

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “tradisi” berarti kelanjutan praktik kebudayaan yang telah lama ada, atau penerimaan praktik yang sudah ada sebelumnya sebagai sesuatu yang lebih unggul. Terminologi tradisional, yang berasal dari kata “tradisi” dalam bahasa Inggris, sering dikacaukan dengan istilah Arab lafadz. Definisi ini digunakan untuk menunjukkan rancangan, atau pola perilaku yang berkaitan dengan, suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan tertentu menurut norma-norma masyarakat yang bersangkutan. (Buhori, 2017 hal 2)

Tradisi budaya adalah praktik mapan yang terus berperan dalam masyarakat modern karena mempunyai akar yang kuat di masa lalu. Adat istiadat ini sudah dilakukan secara turun-temurun, oleh karena itu sudah selayaknya jika diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini akan memastikan bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak mati dan punah. Menurut pakar Koentjaraningrat, tradisi ini sejalan dengan peradatan, yang konsep dan peraturannya mencerminkan keseluruhan sistem produksi kebudayaan manusia.

Adat istiadat sering dipandang sebagai budaya yang sekarat dan tentunya akan mempengaruhi cara masyarakat berperilaku. Ritual-ritual ini telah berkembang menjadi ciri khas dari pengetahuan beberapa budaya. Setiap komunitas harus memiliki akses terhadap pendidikan tentang budaya atau budaya komunitas lain. Badondong yang dulunya jarang ditemui masyarakat Bangkinang, kini sudah mendarah daging dalam keseharian sebagian besar warga kota. Sehubungan dengan hal ini, budaya-budaya

terkenal sering kali tetap menjunjung tinggi norma-norma daerah tentang apa pun, mulai dari susunan kata hingga bentuk perilaku yang dapat diterima. (Nurmanita, Al Ma'Arief, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, 2021 hal 2)

b. Struktur Tradisi atau Kebudayaan

Kebudayaan bersifat unik bagi sekelompok orang tertentu dan mencakup cara berperilaku, kepercayaan, pandangan dunia, dan hasil kerja mereka. Budaya manusia selalu berkembang, yang berarti gaya plover dan gaya hidup manusia menjadi lebih halus dari hari ke hari. Kerangka budaya dapat dipecah menjadi tiga kategori utama, termasuk namun tidak terbatas pada hal berikut:

- 1) Gagasan (bentuk ideal) Perwujudan ideal suatu kebudayaan adalah seperangkat prinsip yang tidak dapat direduksi menjadi aturan konkrit atau ditafsirkan ulang dengan cara apa pun.
- 2) Aktifitas atau tindakan Manifestasi kebudayaan manusia sebagai seperangkat praktik bersama yang dikenal sebagai sistem sosial, di mana individu berinteraksi, bekerja sama, dan bersaing satu sama lain.
- 3) Artefak (karya) Bukti fisik kebudayaan manusia, termasuk seluruh pencapaian, perilaku, dan kreasi umat manusia yang terwakili di dunia material dan dapat diverifikasi melalui observasi dan pencatatan. (Suhaimi, 2022 hal 1)

c. Wujud Tradisi dalam Masyarakat

Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma merupakan beberapa wujud yang ada dalam Kebudayaan. Dua wujud kebudayaan sebagai cara aktivitas manusia dalam masyarakat. Yang ketiga adalah contoh kebudayaan manusia yang diwujudkan dalam benda-benda material. Ini merupakan wujud nyata kebudayaan karena ia merupakan keseluruhan ciptaan, perbuatan, dan ciptaan manusia dalam masyarakat. (Ade, 2016 hal 1)

2. Mitos

Langer mengatakan secara eksplisit: "Mitos dimulai dengan fantasi, tetapi bisa tetap diam untuk waktu yang lama karena mitos yang penekanan konsep bahwa semua hal dapat dilihat sekaligus dalam dua aspek di satu sisi, temporal dan langsung; di sisi lain abadi dan transendental. Generasi sekarang, misalnya, hanyalah avatar langsung dan tepat waktu dari komunitas ideal yang melampaui masa kini dan di mana semua generasi terbenam, dengan cara yang sama seperti momen terbenam dalam waktu. Semua yang dilakukan dan dideritanya hanyalah konsentrasi dalam aktual dan empiris dari apa yang terjadi secara bersamaan dan otomatis pada ideal, pra-terpunctual level. Hubungan Mitos dengan Ritual. Tujuan ritual adalah untuk menyajikan situasi secara formal dan dramatis dalam aspek langsung dan tepat waktunya sebagai suatu peristiwa atau kejadian, sesuatu yang melibatkan individu yang hadir dan aktual.

Dalam pengertian apa Mitos dapat digambarkan sebagai "benar"? Bagi para peneliti yang lebih tua, pertanyaan ini hampir tidak menjadi masalah. Bagi mereka, kebenaran, dalam konteks ini, hanyalah kebalikan dari fiksi, sebuah mitos adalah benar jika apa yang diceritakannya bersifat historis dan jujur. Namun, jika kita sekarang mendefinisikan Mitos secara fungsional, yaitu, sebagai fenomena pemujaan daripada fenomena sastra murni, jelas bahwa jawaban ini tidak akan tidak lagi melakukannya. Dalam sebuah penelitian baru-baru ini, Pettazoni telah mencoba formulasi alternatif: Mitos [katanya] adalah kisah nyata karena merupakan kisah suci, tidak hanya berdasarkan isinya, tetapi juga berdasarkan kekuatan sakral konkret yang ditimbulkannya. Penceritaan mitos tentang asal usul dimasukkan ke dalam pemujaan karena mitos itu sendiri mengarah pada tujuan pemujaan, yaitu, tujuan melestarikan dan meningkatkan kehidupan. Menceritakan kisah penciptaan dunia membantu melestarikan dunia; menceritakan asal usul umat manusia berfungsi untuk menjaga agar

manusia tetap hidup, yaitu, untuk melestarikan komunitas atau kelompok sosial; menceritakan kisah tentang bagaimana ritual inisiasi atau praktik perdukunan pertama kali dilembagakan berfungsi untuk memastikan kemanjuran dan keberlanjutannya. Dilihat dari sudut pandang ini, mitos haruslah benar; mitos tidak bisa salah. Kebenaran mitos tidak bersifat logis, juga tidak historis. Mitos, di atas segalanya, adalah benar. memperkuat tradisi dan memberkahinya dengan nilai dan prestise yang lebih besar dengan menelusurinya kembali ke realitas peristiwa awal yang lebih tinggi, lebih baik, dan lebih supernatural.

Untuk melihat apa kaitannya hal ini dengan "kebenaran" Mitos itu sendiri, karena tampaknya hal ini hanya terkait dengan kepercayaan yang kebetulan dikaitkan dengan cerita-cerita tertentu. Dan bahkan dalam hal ini, kualifikasi penting tetap diperlukan. Sebelum kesimpulan umum dapat ditarik, tampaknya perlu untuk menentukan secara tepat makna dan kerangka acuan dari istilah asli yang diterjemahkan menjadi "benar" dan "salah." Apakah "benar" berarti, dalam konteks ini, akurat, atau historis, atau nyata, atau valid, atau terotentikasi? Sebaliknya, apakah "salah" berarti tidak dapat dipercaya, atau tidak historis, atau tidak nyata (fiktif), atau sia-sia, atau palsu? Sebuah cerita mungkin, misalnya, valid secara fungsional, yaitu, sepenuhnya melayani tujuan ritual - tetapi tidak valid secara historis, atau mungkin valid secara historis, tetapi sia-sia dan tidak efektif sebagai bacaan pemujaan. Sekali lagi, itu mungkin tradisi asli, tetapi itu sendiri fiktif, atau, sebaliknya, itu mungkin menceritakan fakta sejarah yang sebenarnya. prinsip-prinsip dasar tertentu harus dipahami dengan jelas. Pertama, kesesuaian tidak harus benar-benar dan tepat antara kata dan ritus, tetapi hanya antara konsep yang mendasari kata dan ritus dan apa yang mengilhami kata dan ritus. .Kedua, harus dipahami dengan tegas bahwa yang terlibat bukanlah asal usul khusus dari komposisi tertentu, tetapi asal usul generik dari bentuk-bentuk sastra tertentu. Mengatakan bahwa Mitos itu sendiri adalah padanan dari Ritual itu sendiri tidak menyiratkan bahwa

setiap cerita mitologis untuk sekali saja merupakan libretto aktual dari tindakan atau serangkaian tindakan pemujaan. Misalnya, untuk mengkarakterisasi Puisi Baal Ugarit sebagai mitos dan bukan sekadar kisah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mitos bahasa Yunani (mythos) diartikan sebagai ‘ceritera suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri, yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ajaib’¹. Kata ritus diartikan sebagai ‘tata cara di upacara keagamaan’ dan kata ritual atau rituil sebagai ‘hal ihwal ritus’². Mitos menjadi tema yang dibahas dalam banyak ilmu seperti ilmu jiwa. Pemahaman tentang mitos tak mungkin terlepas dari ritus dan sebaliknya. Hal ini ditekankan oleh Ad. E. Jensen dalam bukunya *Mythos und Kult bei Naturvolkern*. Jensen membedakan dua fase dalam fenomena-fenomena agama. Fase yang pertama ia sebut *Ausdruck*, yaitu suatu penghayatan religious yang terungkap (*Ausdruck*) dalam suatu mitos dan dihadirkan dalam ritus. Tetapi sering terjadi mitos dan ritus terlepas satu sama lain. Fase ini oleh Jensen disebut *Anwendung*, yaitu suatu formula atau suatu ritual yang ‘dipakai’ namun terlepas dari penghayatan awal. Arti ritus tidak lagi diketahui dan tidak lagi dihayati sehingga bukan lagi religi melainkan magi. Dalam magi ritus dianggap berdaya (*efficax*) lepas dari penghayatan semula yang asli dan kreatif. Adalah tugas etnolog untuk menemukan kembali hubungan asli antara ritus dengan mitos

Dalam arti luas mitos berarti pernyataan sebuah cerita atau alur suatu drama. Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *muthos* yang mempunyai arti cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, pada makna yang luas mitos bisa diartikan sebagai suatu pernyataan. Dalam bahasa Inggris *mythology* memiliki makna suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitos merupakan sebuah kumpulan cerita

Zaman dulu yang diceritakan secara turun temurun kegenerasi disuatu daerah, dan mensistematiskan menjadi sebuah cerita yang berkaitan dengan kebudayaan atau tradisi masyarakat yang melingkupinya. Mitos dalam ranah mitologi-mitologi lama sering diartikan sebagai suatu bentuk dari masyarakat yang beradaptasi dengan masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat tetap. Pernyataan ini mengartikan bahwa awal mitos terbentuk sebab pola pikir dari masyarakat itu sendiri pada saat itu dengan kepercayaan mereka dan didukung dengan latar belakang terjadinya mitos tersebut. Dari sinilah masyarakat memandang suatu peristiwa atau fenomena yang menjadikannya sebagai budaya turun temurun. (Edith Kurzweil, 2010 hal 21-22)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mitos ialah suatu cerita Bangsa tentang Dewa atau Pahlawan pada zaman dahulu serta asal-usul semesta, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib. Sejalan dengan pendapat Roger M. Keesang yang diterjemahkan oleh R. G Soekadijo dalam buku yang berjudul “Antropologi Budaya” bahwa mitos adalah cerita mengenai asal mula adanya manusia, alam semesta juga peristiwa-peristiwa yang tidak biasa. Cerita tersebut dipercaya adanya dan sungguh-sungguh terjadi dalam arti keramat. Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer mitos diartikan sebuah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan primitif kehidupan alam ghaib yang muncul dari usaha manusia yang tidak rasional dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam sekitarnya.

3. Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. (Dhavamony, 1995 hal 17)

Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :5

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.

- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta

Perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (*rites of healing*), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.

Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru.

Ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan krisis-krisis hidup individu-individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu katagori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Ini merupakan lebih dari pada individu yang terpusat

meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yang mengantisipasi akhir musim

dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, serta ketersediaan buruan dan panen.

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan. Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilan, yakni perubahan peran dan perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterkaitan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain, mereka harus belajar.

Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu. Meskipun perubahan peran ini dan waktunya berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain, pada umumnya berkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, pubertas, dan kematian merupakan objek-objek ritual yang universal. Melalui peristiwa-peristiwa itu, pribadi masuk ke dalam relasi baru dengan dunia dan komunikasi.

Memperoleh kesempatan-kesempatan baru bisa terkena bahayabahaya baru, serta tanggung jawab yang baru pula. Tingkatan-tingkatan lain dalam siklus kehidupan tampak jelas, perkawinan, belajar, perpindahan tingkat usia, dan kelompok-kelompok sosial yang lain, mengemban tugas-tugas jabatan atau melepaskan itu semua merupakan pokok-pokok dari ritual inisiasi. Tidak semua perubahan peran dapat dicocokkan dengan mudah ke dalam kerangka lingkungan hidup.

4. Teori Nilai

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keyakinan objektif maupun diangkat dari keyakinan, perasaan umum, maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah swt, yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang karenanya menjadi syariat umum. (salimi, 2008 hal 202)

Menurut Max Scheler merupakan nilai yang terkandung dalam pengembangan sebagai pembentuk “kebaikan” yang tidak tergantung pada pengembannya. Misalnya, nilai kenikmatan atau keindahan secara umum terbentuk melalui bentuk induksi. Sebaliknya, muncul nilainya nilai yang mengikuti objek bernilai disebut hakikat “baik”. Artinya, hakikat “baik” adalah munculnya nilai yang menyertai objek bernilai. Max Scheler berpendapat bahwa terdapat hubungan antara nilai dengan tujuan. Tujuan merupakan isi pemikiran, perbuatan, dan sebagainya yang harus direalisasikan tanpa memperhatikan siapa atau apa yang seharusnya dicapai. Sebaliknya, nilai sama sekali tanpa perbandingan.

Max Scheler selanjutnya menyatakan bahwa nilai mendahului kewajiban dan berlaku sebagai landasan hukum moral. Mengenai etika Max Scheler berpendapat bahwa etika Max Scheler merupakan etika material nilai yang sifatnya tidak empiris tetapi *a priori*. Ketidaktergantungan tersebut mengarah pada objek-objek empiris, seperti: lukisan, patung maupun perilaku manusia, juga sikap manusia terhadap benda dan nilai.

Menurut Max Scheler, nilai memiliki empat tingkatan yaitu sebagai berikut :

1. Nilai yang paling rendah adalah kesenangan (nilai kenikmatan dan nilai ketidaknikmatan). Nilai ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan indrawi (rasa nikmat, rasa sakit atau pedih).
2. Nilai kehidupan (nilai keadilan dan nilai kepahlawanan, meliputi nilai rasa kehidupan) yang luhur, halus atau lembut hingga yang besar atau yang biasa, yang bagus atau istimewa) berlawanan yang jelek. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai keadilan memunculkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung tidak dapat di reduksi (dikembalikan) baik pada tingkat yang lebih tinggi.
3. Nilai-nilai spiritual yang memiliki sifat tergantung pada seluruh lingkungan badaniah dan lingkungan alam sekitar. Jenis pokok nilai spiritual:
 - a. Nilai estetis (berkaitan dengan keindahan dan kejelekan);
 - b. Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil (sebagai dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif);
 - c. Nilai dari pengetahuan murni (demi dirinya dan dicoba fisafat untuk diwujudkan).
 - d. Nilai kerohanian atau keprofanan, nilai ini hanya tampak pada manusia dalam objek yang dituju sebagai objek absolut.
4. Nilai nilai sosial dalam kenduri Tengah Laman

Kenduri Tengah Laman tidak hanya sarat dengan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial yang sangat penting. Melalui acara ini, masyarakat diajarkan tentang arti penting gotong royong dan kebersamaan. Setiap warga memiliki peran masing-masing dalam mempersiapkan acara, sehingga terjalin kerja sama yang kuat antar anggota masyarakat.

Selain itu, Kenduri Tengah Laman juga menjadi media untuk mempererat hubungan antar keluarga dan antar generasi. Dalam acara ini, orang tua sering kali menceritakan kisah-kisah masa lalu tentang desa dan leluhur mereka, sehingga generasi muda bisa

belajar dan memahami sejarah serta adat-istiadat yang berlaku di desanya.

Tak jarang, Kenduri Tengah Laman juga menjadi momen penting bagi warga desa yang tinggal di perantauan untuk kembali berkumpul bersama keluarga besar mereka. Momen ini menjadi ajang silaturahmi yang sangat dinantikan oleh banyak orang.

Di tengah arus modernitas dan perubahan sosial yang cepat, tradisi Kenduri Tengah Laman masih tetap bertahan sebagai salah satu warisan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Arang Sapat. Meskipun ada beberapa penyesuaian dalam pelaksanaannya, esensi dari kenduri ini tetap terjaga.

Pemerintah daerah dan tokoh adat setempat juga turut berperan dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Melalui berbagai upaya, seperti menjadikan Kenduri Tengah Laman sebagai bagian dari agenda pariwisata budaya, tradisi ini diharapkan bisa terus dikenal dan dihargai, baik oleh generasi muda maupun masyarakat luar. (Seluma, 2024)

5. Teori Budaya

a. Pengertian teori kebudayaan

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola -pola dari (*pattern -of*) atau pola-pola untuk (*pattern -for*) adalah soal kedua. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompokkelompok tertentu, yaitu menjadi "adat

istiadat" (customs) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia (keesing, 2014 hal 1)

Dilihat sebagai sistem adaptif, budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Namun kalau keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lain, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan.

Karena itu, mekanisme umpan-balik dalam sistem kebudayaan mungkin bekerja secara negatif (ke arah *self correction* dan keseimbangan) atau secara positif (ke arah ketidakseimbangan dan perubahan arah). Budaya, dipandang sebagai satu sistem kompetensi yang dimiliki bersama, yang bervariasi antara individu pada hal-hal yang khusus, adalah bukan semua hal yang diketahui, dipikirkan, dan dipandang individu tentang dunianya. Budaya adalah teori seorang individu tentang apa yang diketahui, dipercayai, dan diartikan oleh masyarakatnya, teori individu tersebut tentang kode yang dipatuhi, tentang permainan yang dimainkan, di dalam masyarakat di mana dia lahir. Teori inilah yang diacu oleh seorang native actor dalam menafsirkan hal yang dia kurang akrab (atau hal yang membingungkan), dalam berinteraksi dengan orang asing (atau supernatural), dan dalam setting lain yang terletak di pinggir kehidupan yangigeluti sehari-hari.

Dengan teori ini dia menciptakan panggung tempat permainan kehidupan dijalankan. Kita dapat mengatakan persepsi aktor individu tersebut terhadap budayanya sebagai hal yang bersifat eksternal.

Jadi, kita bisa mengatakan bahwa dapatnya individu secara sadar menggunakan, memanipulasi, melanggar, dan mencoba untuk mengubah apa yang dipahami oleh masyarakat adalah the rules of the game. Tetapi harap dicatat bahwa "teori" aktor tentang budayanya ini, seperti teori dia tentang bahasanya, mungkin sebagian besar berada di bawah sadar.

Aktor mematuhi aturan yang tidak disadarinya ada, dan menerima satu dunia yang ada "jauh di luar sana" yang telah mereka ciptakan sendiri dengan menggunakan pola-pola pikiran yang sudah terbentuk secara kultural. (Feriansyah, 2024 hal 544-545)

Upaya untuk mengungkap fenomena kebudayaan tidak dapat dilakukan apabila seorang peneliti tidak memahami atau mengetahui definisi kebudayaan. Tanpa pengetahuan atau pemahaman mengenai definisi kebudayaan, seorang peneliti kebudayaan dapat, tidak saja mengalami kebingungan, tetapi juga kesalahan dalam melakukan penelitian kebudayaan. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai kebudayaan secara definitif menjadi bekal pertama yang harus dimiliki oleh peneliti kebudayaan agar tidak mengalami kesesatan analisis. Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata Sansekerta buddhi yang berarti budi atau akal. (yusuf, 2015 hal 58)

Secara umum, kata tersebut juga dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan atau budaya disebut culture. Secara etimologis, kata culture tersebut berasal dari kata dalam bahasa Latin colere yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata culture tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata culture dalam bahasa Inggris (sumarto, 2019 hal 2)

Namun, upaya untuk memahami arti kata atau konsep kebudayaan berdasarkan tataran etimologi saja tidaklah cukup.

Tataran etimologi hanya memberikan gambaran parsial mengenai kebudayaan. Hal tersebut disebabkan kata kebudayaan merupakan sebuah konsep yang kompleks. Kompleksitas tersebut karena kata kebudayaan tidak hanya merujuk kepada hal-hal yang fisis dalam

kehidupan manusia bermasyarakat, tetapi juga hal yang bersifat konseptual atau batiniah. Oleh karena itu, perlu pengelaborasi lebih mendalam mengenai konsep atau makna yang terdapat di balik kata kebudayaan. Kompleksitas konsep yang berada di balik kata kebudayaan tampak pada pendefinisian dan pengartian yang diberikan kepada kata tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2020), misalnya, kata kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dalam pengartian kata yang diberikan oleh KBBI tersebut dapat dipahami bahwa yang termasuk dalam kebudayaan adalah, tidak saja, tindakan manusia yang dihasilkan dalam sebuah kegiatan, tetapi hasil dari tindak penciptaan batin manusia. Namun, hasil kegiatan dan penciptaan batin apa sajakah yang termasuk dalam kebudayaan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya, kita menelisik kembali definisi atau pengertian kebudayaan yang diberikan oleh Koentjaraningrat. Dengan merujuk pada perspektif keilmuan Antropologi, mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berdasarkan definisi tersebut, tampak bahwa seluruh produk yang dihasilkan manusia, baik yang konseptual atau fisis, dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Itu berarti kebudayaan tidak hanya berbagai hal yang memiliki wujud fisis, tetapi juga yang bersifat metafisis juga dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan adalah sebuah konsep yang kompleks.

Kompleksitas konsep kebudayaan juga tampak pada definisi kebudayaan yang diberikan oleh seorang Antropolog abad 19, kelahiran Inggris, E.B. Taylor (1832—1917). Menurut Taylor (dalam Soekanto & Sulistyowati, 2015: 148) kebudayaan merupakan kompleksitas yang tidak saja mencakup pengetahuan, ataupun kesenian, tetapi juga kepercayaan, moral, adat, hukum, moral, bahkan berbagai kemampuan

dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Itu berarti segala hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Mencermati pernyataan tersebut, tidak mengherankan, apabila menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah konsep yang rumit.

Namun, itu tidak berarti, sifat esensial dari kebudayaan tidak dapat dikenali, diketahui, atau dipahami. Menurut Soekanto & Sulistyowati (2015: 157) sifat hakikat kebudayaan dapat direduksi menjadi empat faktor penciri, yakni:

1. Faktor kebudayaan yang terlapisan dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
2. Faktor kebudayaan yang telah ada terlebih dahulu dan mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Faktor kebudayaan yang dibutuhkan dan dilapiskan oleh manusia melalui tingkah lakunya.
4. Faktor kebudayaan yang mencakup berbagai aturan yang berisi tentang kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang diizinkan, dan tindakan-tindakan yang dilarang. Untuk mendapatkan kelengkapan pemahaman mengenai kebudayaan, berikut pengertian kebudayaan menurut para ahli.

- a) Clifford Geertz (dalam Tasnuji dkk, 2011: 154) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem

simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

- b) Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 332) memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.
 - c) Ralph Linton (dalam Tasnuji dkk, 2011: 151) memahami kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.
 - d) Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Rafiek, 2012: 8) berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir manusia.
 - e) Zoet Mulder (dalam Rafiek, 2012: 10) memberikan pernyataan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai perkembangan berbagai kemungkinan kekuatan kodrat, terutama kodrat manusia di bawah pembinaan akal budi.
 - f) Alfred North Whitehead (dalam Rafiek, 2012: 10) menyebutkan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai karya akal budi manusia.
 - g) M. Rafiek (2012: 11) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang harus ditemukan sebagai sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, sesuatu yang harus dialihkan dari generasi ke generasi, dan sesuatu yang harus diabadikan keasliannya atau dalam bentuk yang dimodifikasi. (Tjahyadi, 2020 hal 15-19)
- b. Pengertian budaya menurut para ahli:
1. Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada

lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing masing (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

2. Edward Burnett Tylor (1832-1972)

Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

3. Bronislaw Malinowski (1884-19420)

Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya.

4. Clifford Geertz (1926-2006)

Antropolog ternama dunia Clifford Geertz mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap.

5. Roger M. Keesing (1935-1993)

Roger mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

6. Koentjaraningrat (1923-1999)

Antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

7. Menurut J.J Honingmann, dikutip dari buku

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, ada tiga wujud kebudayaan, diantaranya:

a. Gagasan

Bersifat abstrak dan tempatnya ada di alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya.

b. Perilaku

Berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan.

Benda Hasil Budaya Bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkret ini disebut kebudayaan fisik. Contohnya, bangunanbangunan megah seperti candi, piramida,

menhir, alat rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah, dan lain-lain. (Syakharani, 2022 hal 782-791)

c. Ciri ciri budaya

1. Bisa dimiliki bersama

Budaya dibentuk dan dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu secara bersama sama. Berarti bahwa bukan secara individual saja, namun suatu golongan masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, suatu kelompok masyarakat yang telah menetap cukup lama di suatu daerah tertentu akan mempunyai ekspresi budaya khas. Hal itulah yang menjadikan budaya satu dengan lainnya berbeda dan mempunyai karakteristik secara tersendiri.

Kepemilikan bersama budaya oleh sejumlah kelompok tertentu juga memiliki jangkauan ruang dan waktu yang berbeda. Terdapat beberapa nilai yang perlu diikutinya mulai dari budaya bersifat lokal hingga universal.

Setiap wilayah tersebut juga mempunyai nilai budaya yang diekspresikan secara berbeda. Bahkan nilai budaya ini bervariasi mulai dari hukum negara, agama dan lain sebagainya.

2. Budaya Berbasis Simbol

Ciri-ciri budaya selanjutnya yakni budaya berbasis simbol. Kamu perlu tahu bahwa, budaya juga dapat diketahui dari representasi simbol-simbol tertentu. Hal itu sebagai bentuk makna yang terkandung dari ekspresi budaya tersebut.

Bagian penting yang ada di simbol itu yakni makna yang ada di budaya tersebut. Berarti bahwa bukan dari simbol itu sendiri. Sehingga simbol menjadi aspek krusial ketika berinteraksi dengan masyarakat. Serta bisa kemungkinan terjadi sebuah tindakan secara khas.

Respon respon yang diberikan dengan simbol oleh manusia ini terdiri dari lingkungan sosial maupun alam dan bukan respon pasif. Manusia tak hanya sekedar merespon meniru simbol tertentu yang

diwariskan, akan tetapi juga dapat mengoptimalkan dan menciptakan ulang simbol tersebut ketika berinteraksi sosial.

3. Budaya Bersifat Adaptif

Kebudayaan tak hanya melanjutkan apa yang telah menjadi kebiasaan suatu komunitas tertentu, akan tetapi juga perlunya memilikinya sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi. Setiap kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri budaya dengan tingkat kemampuan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Terdapat kelompok masyarakat yang mempunyai adaptasi budaya yang sangat tinggi, karena nilai budaya cukup terbuka. Hal itu bisa kamu temukan dalam masyarakat yang tinggal di perkotaan. Sebaliknya, terdapat kelompok tertentu yang mempunyai nilai budaya cenderung tertutup sehingga kapasitas adaptasi cukup rendah.

Salah satu contoh yang dapat kamu ketahui yakni dari beberapa kelompok adat di Indonesia. Masyarakat tersebut masih mempertahankan keasliannya di tengah perubahan sosial yang cukup signifikan. Kapasitas dalam menyesuaikan diri pun berbeda pada elemen budaya yang bervariasi. Karena, elemen budaya tertentu mempunyai nilai sakral dan cenderung memiliki kemampuan adaptabilitas yang rendah dari elemen lainnya.

Keyakinan agama menjadi sesuatu yang dianggap sakral dan tak mempunyai banyak perubahan. Berbeda halnya dengan cara berpakaian maupun gaya hidup yang sangat flexible.

4. Budaya Dipelajari dan Diwariskan

Kebudayaan menjadi salah satu proses interaksi sosial yang bisa dipelajari dan diwariskan. Lewat proses itulah penyampaian ciri-ciri budaya dari masyarakat kepada berbagai individu dapat dilakukannya. Contohnya saja, sosialisasi bisa dilakukan dari lingkungan keluarga melalui orang tua. Sehingga, proses pewarisan kebudayaan tersebut mampu mencapai kelestarian budaya pada kemapanan tertentu.

Budaya menjadi salah satu hal tak dapat ditinggalkan begitu saja, karena cirinya yakni diwariskan dan dilestarikan. Selain itu, pada suatu kelompok budaya bisa beradaptasi sesuai dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Untuk melestarikan budaya tertentu, budaya memakai beberapa simbol agar bisa mencapai kemapanan tertentu pada sebuah komunitas.

A. Unsur Unsur Budaya

Budaya mempunyai unsur tersendiri, terdiri dari unsur bahasa, religi, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, dan kesenian. Berikut ini penjelasannya:

1. Sistem Religi

Sistem religi atau yang juga dikenal sebagai kepercayaan ialah suatu hal yang menyangkut maupun berhubungan dengan keyakinan. Unsur dari sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting di sebuah kehidupan. Sistem ini berfungsi sebagai pengatur kehidupan di antara manusia dan juga sang pencipta.

2. Bahasa

Bahasa adalah sebuah pengucapan indah pada suatu elemen budaya atau kebudayaan yang mampu menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Terdapat dua macam bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas pada ilmu pengetahuan tentang kondisi alam di sekeliling manusia dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya.

Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, tubuh manusia, waktu, sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan bilangan, dan lain-lain.

4. Peralatan Hidup dan Teknologi

Jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Meliputi cara bertindak dan berbuat secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan bahan mentah untuk dibuat suatu alat kerja, pakaian, transportasi, dan kebutuhan lain berupa benda material.

5. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Hal ini merupakan salah satu unsur pewarisan budaya yang juga amat sangat penting di dalam sebuah struktur sosial. Unsur inilah yang akan menghitung suatu garis keturunan dari hubungan perkawinan serta hubungan darah.

6. Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencarian hidup atau sistem ekonomi meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, atau perdagangan.

7. Kesenian

Kesenian bisa diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberi kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besarnya, bentuk kesenian terbagi dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari. (Krisma Jayanti, 2018 hal 81-83)

B. Tradisi Kenduri

1. Pengertian Tradisi Kenduri

Secara harfiah, “Kenduri Tengah Laman” dapat diterjemahkan sebagai kenduri atau acara makan bersama yang diadakan di tengah tengah halaman atau pekarangan rumah. Namun, maknanya jauh lebih dalam daripada sekedar sebuah jamuan makan. Kenduri ini merupakan

wujud rasa syukur masyarakat kepada tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan, terutama terkait dengan hasil panen atau rezeki lainnya. Selain itu, acara ini juga merupakan momen penting untuk mempererat tali silaturahmi antar warga desa. (Seluma, 2024)

Di Kenduri, sekelompok orang (seringnya laki-laki) berkumpul untuk mendoakan keberhasilan upacara hajatan yang diselenggarakan oleh kepala rumah tangga dan mendorong masyarakat lainnya untuk melakukan hal yang sama. Dapat digunakan untuk perayaan skala besar, peringatan skala kecil, atau keperluan lainnya sesuai kebutuhan. Mengirimkan undangan ke tetangga dan kerabat adalah cara pengumuman kenduri saat ini. Ancaman tersebut dapat berupa undangan lisan yang dilakukan oleh utusan tuan rumah kepada kawanan orang dari pintu ke pintu. Pada saat diadakan kenduri, kepala rumah atau imam akan mengantarkan hajatan adat rumah tersebut. Pemimpin sering kali adalah orang-orang yang dianggap mempunyai kebijaksanaan yang lebih unggul dibandingkan masyarakat lainnya atau yang telah dipersiapkan untuk posisi-posisi otoritas di lingkungan sekitar hajatan. (Faristiana, Luntunya tradisi kenduri pada masa pandemi, 2022 hal 104)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kenduri" artinya menyajikan makanan untuk memperingati suatu peristiwa dan menyatakan rasa syukur atas kebersamaan. Sebelum Islam masuk ke Kepulauan Melayu, praktik yang dikenal dengan sebutan kenduri, selamatan, dan kenduren merupakan hal yang lumrah. Dalam prakteknya kenduri merupakan suatu kegiatan berkelompok yang sering dilakukan oleh laki-laki dengan tujuan untuk bersatu dalam doa demi keselamatan dan kenyamanan dalam segala urusan. Biasanya, kenduri diadakan setelah shalat Isya, dan hidangan berikutnya adalah nasi tumpeng. (baratanata, 2021 hal 249)

a. Lahirnya Tradisi Kenduri dalam Islam

Islam telah tersebar di seluruh Indonesia, dengan tantangan yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Seperti yang telah dijelaskan pada

bagian pendahuluan, Indonesia merupakan negara dengan beragam praktik budaya. Akan sulit bagi masyarakat umum untuk menerima Islam jika Islam diperkenalkan secara konfrontatif, sehingga jalan yang dicoba adalah akomodasi dan kompromi. Oleh karena itu, ajaran Islam yang dibawa Walisongo kepada masyarakat Jawa mudah diterima oleh masyarakat setempat karena menempuh jalan yang akomodatif dan kompromis.

Yang dimaksud dengan “kompromi adaptif” dalam konteks ini adalah penggunaan metode adaptasi budaya yang di dalamnya terjadi akulturasi budaya terhadap adat dan norma setempat. Akibat proses akulturasi tersebut, muncullah beberapa tradisi yang terus dilestarikan dalam masyarakat modern; salah satu tradisi tersebut adalah kenduri. Tradisi kenduri atau yang dikenal dengan tradisi selamatan merupakan tradisi berdoa bersama dengan tetangga, keluarga, kolega dan sebagainya yang kemudian dipandu oleh tokoh adat/agama yang disegani di desa setempat. (Susanti, 2022 hal 2)

b. Macam-Macam Tradisi Kenduri

Beberapa jenis kenduri dapat ditemukan dalam budaya dan tradisi Jawa, antara lain yang tercantum di bawah ini:

1) Kenduri Mitoni

Tujuan dari ritual sembahyang Mitoni adalah untuk menjamin kesehatan dan keselamatan ibu dan bayinya yang belum lahir selama sembilan bulan kehamilan dan segera setelah melahirkan. Ritual peralihan yang disebut kenduri mitoni ini secara adat dilakukan setelah maghrib oleh ibu, ayah, pasangan, keluarga besar, teman dekat, dan pemuka agama. Tradisi ini terbagi dua: satu untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan, yang mencakup tambahan siraman, dan satu lagi untuk anak berikutnya, yang hanya melibatkan slametan kenduri.

2) Puputan

Puputan kenduri merupakan ritual yang dilakukan setelah bayi lahir untuk melepaskan tali pusar dan puntung pusar bayi. Tali pada bayi biasanya sudah sembuh sebelum ia mencapai usia 35 minggu. Bayi yang baru saja putus tali pusat ini didoakan hari ini agar tetap sehat dan kebal penyakit dengan melakukan kegiatan kenduri. Jadwal acara puputan kenduri diawali dengan pekan raya pasar. Sepasar adalah salah satu pengelompokan lima hari dalam penanggalan Jawa (yang lainnya adalah pon, upah, kliwon, legi, dan pahing).

3) Kenduri Selapan

Weton sung bayi sering dikaitkan dengan kenduri selapan, yaitu digunakan untuk menyiram bayi yang telah mencapai usia 35 minggu enam hari. Weton merupakan gabungan tiga hari terakhir dalam seminggu (Senin, Selasa, dan keesokan harinya) dan lima hari pertama penanggalan lunar Jawa (legi, pahing, pon, upah, kliwon). Jika bayi itu tidak diberi nama pada upacara perayaan pasar lama, sekarang orang tuanya memberinya nama. Ritual ini secara tradisional diawali dengan praktik parasanik yaitu memotong rambut bayo jantan.

4) Kenduri Suronan

Perayaan tahun baru di Jawa yang dikenal dengan kenduri suronan berlangsung antara malam tanggal 1 hingga 10 Sura (Muharram dalam penanggalan Hijriah). Perayaan ini sering dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan. Masing-masing kepala keluarga membawa berkat masing masing dari rumah untuk diberkati oleh ketua RT atau tokoh masyarakat lainnya, dan kemudian seluruh kelompok kenduri mendoakan persembahan berkah tersebut. (rahmawati, 2022 hal 678)

5) Kenduri Mungghahan

Untuk "mungghah" berarti "bangkit." Kata "mungghahan" berarti "bertambah" dalam bahasa Indonesia. Tujuan diadakannya kenduri

ini adalah untuk mendoakan keselamatan dan kenaikan ke surga seluruh leluhur yang telah meninggal. Kenduri mungghahan semacam ini juga sering disebut slametan pati karena tujuannya adalah untuk memberi manfaat bagi keluarga penganut Kubur yang menyelenggarakan kenduri mungghahan pada hari ke 12, 5, 7, dan 9 setelah tanggal meninggalnya bapak atau ibu bapaknya. (fadilah, 2020 hal 4)

6) Kenduri Bakdan (Lebaran atau Mudhunan)

Kenduri Bakdan merupakan upacara keagamaan yang diadakan setiap tahun pada hari pertama bulan Syawal penanggalan Islam. Tarian ini termasuk dalam kategori tari yang bernuansa Islam. Nyekar atau ziarah tradisional ke makam keluarga sebelum Bakdan kenduri biasanya dilaksanakan. Bakdan Kenduri ini konon bertujuan untuk memperkecil jumlah leluhur agar bisa bertemu dan mengenal keturunannya secara lebih privat dan penuh rasa hormat.

7) Kenduri Selikuran

Kenduri Selikuran adalah perayaan yang dilaksanakan setelah tanggal 21 bulan Ramadhan penanggalan Islam atau dikenal dengan malam Lailatul Qadar. Di sebagian besar komunitas, warga membawa berkat mereka sendiri dari rumah ke lokasi pusat untuk makan bersama. Kenduri dan Mushola-mushola sering dilaksanakan setelah maghrib, biasanya di rumah ketua RT atau tokoh lain yang ada untuk ditemui. Makanan yang disiapkan di rumah itu dikumpulkan bersama-sama, sebagian dimakan oleh takjil dan sebagian lagi diberikan kepada ustadz, modin, atau tokoh masyarakat lainnya. Secara tradisional, ibadah salat berjamaah diadakan di akhir acara kenduri.

8) Kenduri Syukuran

Syukuri kenduri adalah ungkapan rasa syukur atas tercapainya suatu tujuan. Misalnya, masyarakat zaman dulu mengadakan lomba kenduri berukuran jumbo karena mampu membeli sepeda motor,

padahal lauknya saat itu hanya sayur-sayur. Kalau bukan kenduri untuk orang dewasa, seharusnya tidak ada jamuan makan yang banyak. Bancaan adalah disiplin yang diajarkan kepada anak-anak, dan yang dihukum juga adalah anak-anak.

9) Kenduri Weton

Setiap orang di Jawa mempunyai weton, misal yang meliputi senin upah, selasa kliwon, rabu legi, dan sejenisnya. Kenduri weton adalah sejenis kenduri yang digunakan untuk menjamin keselamatan seseorang pada hari kelahirannya (“weton”). Meskipun kebanyakan orang hanya melakukan kenduri weton setahun sekali, ada beberapa orang yang melakukannya setiap 35 hari. (Ismail, 2022 hal 1)

c. Bentuk-bentuk indikator tradisi

Adapun bentuk-bentuk indikator tradisi sebagai berikut:

1. Kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun
2. Ide dan kepercayaan yang diturunkan dari satu generasi berikutnya
3. Fragmen warisan histori yang dipandang bermanfaat
4. Sistem kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu.

d. Indikator melestarikan budaya

Beberapa cara melestarikan budaya, sebagai berikut:

1. Mempelajari budaya

Mempelajari budaya sendiri merupakan langkah awal untuk melestarikannya. Dengan mempelajari budaya, kita dapat menyayangnya.

2. Mengembangkan budaya lokal

Mempelajari dan mengembangkan budaya lokal indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti belajar bahasa daerah, mengenal lagu daerah dan belajar memainkan alat musik tradisonal

3. Tidak terpengaruh budaya asing
Melestarikan budaya juga dapat dilakukan dengan tidak terpengaruh oleh budaya asing.
4. Mengajarkan budaya
Mengajarkan budaya indonesia ke orang lain atau warga negara asing dapat dilakukan untuk melestarikan budaya.
5. Menggunakan media digital
Media sosial dan internet dapat digunakan untuk melestarikan budaya lokal. Contohnya, dengan menampilkan vidio tari tradisionial, tutorial membuat kerajinan lokal, atau kuliner khas daerah.
6. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya
Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya dapat dilakukan dengan ikut andil dalam pertunjukkan seni.
7. Memiliki rasa cinta terhadap budaya
Rasa cinta terhadap budaya dapat mendorong sikap untuk menjaga kebudayaan tersebut.

C. Beduah Tengah Laman

Dalam penjelasan bahasa serawai yang digunakan di Desa Arang Sapat Kabupaten Seluma. Bahwa arti dari kata Beduah Tengah Laman ini diambil dari masyarakat sejak dahulu yang berarti Berdoa di Halaman Terbuka yang biasa pelaksanaan nya dilakukan dilapangan terbuka yang telah disiapkan dari sebelumnya untuk melaksanakan acara Kenduri Beduah Tengah Laman di Desa Arang Sapat Kabupaten Seluma.

Puncak dari acara kenduri biasanya berlansung di sebuah lapangan atau tanah lapang yang luas di tengah desa. Tempat ini telah disiapkan secara khusus, dengan meja panjang yang dihiasi dengan aneka makanan. Sebuah tenda atau payung besar juga sering dipasang untuk melindungi dari cuaca

Acara kenduri tengah laman diawali dengan pembacaan doa (Beduah) bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama setempat. Doa

(Beduah) ini ditunjukkan untuk memohon perlindungan dan berkah dari tuhan bagi seluruh warga desa serta lingkungan sekitar. Setelah doa, acara dilanjutkan dengan persembahan simbolis rasa syukur kepada leluhur dan alam.

D. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini. Penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadhiratun Hayati (2009), dengan judul “Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pelaksanaan tradisi kenduri pada masyarakat jawa di desa sedie jadi kecamatan bukit kabupaten bener meriah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi kenduri pada masyarakat jawa di desa sedie jadi kecamatan bukit kabupaten bener meriah. Kemudian metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pinawan Ary Isnawati (2008), dengan judul “Tradisi kenduri pada peringatan hari kematian di pedukuhan bandung, desa bandung, kecamatan playen, kabupaten gunung kidul”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, mengapa tradisi kenduri pada peringatan hari kematian masih dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah, mendeskripsikan tentang prosesi kemduri pada peringatan hari kematian di pedukuhan bandung. Metode digunakan menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Atumul Azim (2021), dengan judul “Tradisi kenduri simpang desa pisang labu haji tengah”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana proses tradisi kenduri simpang yang dilakukan di desa pisang, kecamatan labuhan haji

tengah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah, untuk mengetahui proses tradisi kenduri simpang yang dilakukan di desa pisang, kecamatan labuhan haji tengah. Tempat penelitian ini dilaksanakan di desa pisang labuhan haji tengah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maslita (2016), dengan judul “Kenduri jirat di gampong ruak kecamatan kluet utara kabupaten aceh selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana ajaran dan nilai dalam kenduri jirat di gampong ruak, kecamatan kluet utara kabupaten aceh selatan. Tujuan yang dicapai mengetahui ajaran dan nilai dalam kenduri jirat di gampong ruak. Tempat penelitian ini dilaksanakan di gampong ruak kecamatan kluet utara kabupaten aceh selatan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Randa Gustiawan (2017), dengan judul “Kenduri SKO di kabupaten kerinci (Studi kasus di dusun empih tahun 1991-2022. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana sejarah kenduri SKO di dusun empih?. Tujuan yang dicapai Untuk mengetahui persiapan dan pelaksanaan kenduri SKO di dusun empih, dilaksanakan penelitian di dusun empih kabupaten kerinci.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	Nama Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nadhiratun Hayati "Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah" (2009).	Sama mengkaji tentang tradisi kenduri menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data.	Lokasi penelitian Nadhiratul Hayati di desa sedie dadi kecamatan bukit sedangkan penulis di desa arang sapat kecamatan lubuk sandi, disini menggunakan ilmu sosial.
2	Pinawan Ary Isnawati. "Tradisi kenduri pada peringatan hari kematian di pedukuhan bandung, desa bandung, kecamatan playen, kabupaten gunung kidul". (2008).	Sama sama memanjatkan doa didalam tradisi kenduri selamat dan syukuran, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan sama mengetahui prosesi pelaksanaa tradisi kenduri tersebut.	Penelitian Pinawan Ary Isnawati ini mengkaji tradisi kenduri selamat atau selamat sedangkan penulis kenduri syukuran yang membahas tanda syukur atas yang diberikan Allah SWT.
3	Atumul Azim. "Tradisi kenduri simpang desa pisang labu haji tengah". (2021).	Mengkaji tentang tradisi kenduri dengan menggunakan metode kualitatif yang terjun langsung observasi, wawancara, dokumentasi, dan membahas prosesi pelaksanaan kenduri tersebut.	Perbedaan yang ada didalam penelitian ini lokasi penelitian (Tempat) dan tujuan yang ingin dicapai berbeda.
4	Maslita. "Kenduri jirat di gampong ruak kecamatan kluet utara kabupaten aceh selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)". (2016).	Mrembahas tentang tradisi kenduri dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data yang sama.	Penelitian yang dibuat maslita mengkaji tentang ajaran nilai yang dilakukan setelah panen besar dan mempunyai waktu yang tidak tertentu sedangkan penulis mempunyai waktru pelaksanaan yang ditentukan.
5	Randa Gustiawan. "Kenduri SKO di kabupaten kerinci (Studi kasus di dusun empih tahun 1991-2022". (2017)	Sama ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas tercapainya suatu hal seperti panen yang memuaskan, desa aman dan nyaman. Dan sama menggelar acara ritual adat tradisi dengan berdoa bersama masyarakat desa tersebut.	Kenduri SKO rangkaian acara adat berupa peringatan yang dilaksanakan masyarakat acara ini disebut dengan istilah kenduri puasako, dengan dilakukan setiap 7 sampai 10 tahun sekali dilaksanakan di rumah adat. Sedangkan penulis kenduri syukuran yang dilaksanakan setiap tahun 1 kali yang memperingati rasa syukur atas tercapainya suatu hal. Dilakukan laman atau (Halaman).

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Sebaiknya kerangka berpikir dibuat dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya. Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai rumusan rumusan masalah yang sudah dibuat berdasarkan dengan proses deduktif dalam rangka menghasilkan beberapa konsep dan juga proposisi yang digunakan untuk memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitian.

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka Berpikir

Analisi Bentuk Tradisi Kenduri Beduah Tengah Laman Dalam Melestarikan Budaya Adat di Desa Arang Sapat Kabupaten Seluma



Indikator Bentuk Tradisi

1. Kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun.
2. Ide dan kepercayaan yang diturunkan dari suatu generasi berikutnya.
3. Fragmen warisan histori yang dipandang bermanfaat.
4. Sistem kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu.



Indikator Melestarikan Budaya

1. Mempelajari budaya.
2. Mengembangkan budaya local.
3. Tidak terpengaruh budaya asing.
4. Mengajarkan budaya.
5. Menggunakan media digital.
6. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya.
7. Memiliki rasa cinta terhadap budaya.